

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. MTsN Kampak

###### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

###### 1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa di MTsN Kampak adalah nilai keteladanan pada siswa di MTs Kampak adalah yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Agung Wiyoto, selaku kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Pelaksanaan pembentukan nilai religius melalui beberapa kegiatan keagamaan di madrasah ini berupa salam ketika bertemu, berjabat tangan ketika bertemu, atau bersalaman, membaca al-Qur’an pada jam pertama, shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjama’ah.”

Lebih lanjut lagi beliau mengatakan:

“Kegiatan keagamaan di lembaga ini ada yang dilaksanakan setiap hari dan ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: membaca al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjama’ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bukan hanya guru mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam

saja namun guru yang merasa mampu boleh untuk menjadi imam. Untuk adzan dan iqamat dilakukan oleh siswa.”<sup>1</sup>

(a) Kegiatan Harian.

(1) Tadarus Al Qur’an di pagi hari.

Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah bel masuk, sekitar 15 menit. Surat yang dibaca berbeda-beda sesuai dengan kelas dan jadwal dalam setiap bulannya. Kelas VII membaca surat-surat dalam Juz ‘Ammah. Kelas VIII membaca Surat Al-Waqi’ah, sedang kelas IX membaca Surat Yasiin. Surat-surat ini sekaligus dihafalkan dan akan diuji pada setiap akhir semester.

(2) Hafalan do’a dan dzikir.

Sejumlah bacaan do’a dan dzikir ini ditetapkan dalam Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (BKU), yaitu kecakapan minimal dalam hal ibadah dan akhlaqul karimah yang harus dimiliki oleh siswa selama menempuh pendidikan di MTsN Kampak. Kegiatan ini dilakukan setelah tadarus Al Qur’an setiap pagi.

(3) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama’ah.

Sholat Dhuha dikerjakan pada waktu pagi hari secara bergiliran sesuai dengan jadwal tiap kelas. Demikian juga shalat dhuhur dikerjakan secara berjamaah menjelang pulang madrasah.

---

<sup>1</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara*, Trenggalek, 27 April 2017

Sesuai dengan pernyataan salah seorang guru, Ukhti Fathonah mengemukakan bahwa “mengenai kegiatan dan aktivitas religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dhuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji.”<sup>2</sup>

Hal yang senada juga disampaikan oleh Khususiyah selaku waka kurikulum mengungkapkan:

“Kegiatan keagamaan yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjama’ah dhuhur.”<sup>3</sup>

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

“...kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dhuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 13.00.”<sup>4</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Suparmi, ia mengemukakan bahwa: “...Kegiatannya antara lain, shalat berjamaah dhuhur dan jumat, shalat dhuha, dan pembiasaan baca al-Qur’an.”<sup>5</sup> Ia juga menambahkan bahwa: “Baca al-Qur’an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan

---

<sup>2</sup>Fathonah, *Wawancara*, Trenggalek, 27 April 2017.

<sup>3</sup>Khususiyah, *Wawancara*, Trenggalek, 5 Mei 2017.

<sup>4</sup>Khususiyah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>5</sup>Suparmi, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas.”<sup>6</sup>

Fathonah, salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“Begini ya! Kegiatan keagamaan di madrasah ini ada yang setiap hari dilaksanakan, namun juga ada yang dilaksanakan pada hari tertentu. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian siswa pada saat istirahat dan Shalat Dhuhur berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 13.00. untuk tadarus al-Qur’an biasanya dilakukan di kelas, dengan dipandu oleh Bapak atau Ibu guru yang mengajar pada jam pertama.”<sup>7</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus al-Qur’an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat dhuhur berjama’ah.<sup>8</sup> Data tersebut didukung oleh data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.1 Kegiatan setelah Shalat Dhuha<sup>9</sup>

<sup>6</sup>Suparmi, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>7</sup>Fathonah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>8</sup> *Observasi*, Trenggalek, 1 April 2017.

<sup>9</sup> Dokumentasi pada tanggal 1 April 2017.

## (b) Kegiatan mingguan.

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan.

## (1) Membaca Asmaul Husna.

Agung Wiyoto selaku kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu ketika hari Jum’at diadakan kegiatan membaca *asmaul husna*. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan kegiatan Jum’at beramal, untuk melatih para siswa untuk berjiwa dermawan, membantu kepada yang membutuhkan...”<sup>10</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh

Khususiyah selaku waka kurikulum, beliau mengungkapkan:

“Kegiatan ini dikerjakan oleh seluruh siswa mulai kelas VII sampai IX. Nama-nama Allah sebanyak 99 ini sudah menjadi sarapan rutin para siswa setiap hari Jum’at sebelum memulai pelajaran pertama. Dengan membaca Asmaul Husna secara rutin, siswa menjadi lebih mengenal nama-nama agung yang dimiliki Allah beserta artinya.”<sup>11</sup>

## (2) Jum’at beramal.

Program ini telah berjalan bertahun-tahun, dan ternyata antusiasme para siswa dan guru sangat bagus. Setiap hari Jum’at para siswa dan guru sudah menyiapkan sejumlah uang untuk dimasukkan ke kotak yang didarkan di setiap kelas oleh pengurus OSIS.<sup>12</sup> Hasil dari pengumpulan dana ini dapat digunakan untuk kegiatan sosial, pengadaan perlengkapan

<sup>10</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara*, Trenggalek, 1 April 2017.

<sup>11</sup>Khususiyah, *Wawancara*, Trenggalek, 12 April 2017.

<sup>12</sup>Trenggalek, *Observasi*, 12 April 2017.

ibadah di musholla, santunan anak yatim, bantuan daerah yang terkena bencana alam, sumbangan kepada warga madrasah yang terkena musibah dan sebagainya.

Implementasi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan insidental atau temporal.

Agung Wiyoto selaku kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Di samping kegiatan harian dan mingguan di MTsN Kampak ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya...”<sup>13</sup>

### (3) Istighatsah (do'a bersama).

Acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Saat menjelang pelaksanaan Ujian Nasional, Ujian Semester atau karena suatu kejadian khusus lainnya. Istighatsah dilakukan untuk berdo'a kepada Allah SWT. agar diberikan rahmat, karunia, ridlo dan ampunan-Nya, sehingga dalam menghadapi suatu hajat memperoleh kelancaran dan keberhasilan atas hidayah dan pertolongan Sang Penguasa segalanya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fathonah, ia mengemukakan bahwa: “...Kegiatannya antara lain:

---

<sup>13</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara*, Trenggalek, 1 April 2017.

istighatsah setiap ada hajat tertentu, dan pembiasaan baca al-Qur'an.”<sup>14</sup> Ia juga menambahkan bahwa:

“Pembiasaan baca al-Qur'an dengan tartil dan tilawah, khususnya pada hari jumat, jam 13.30-15.30. Hal tersebut dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, sebagai bukti hasil pembelajaran hari jumat. Baca al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pada jam pertama dengan dibimbing oleh guru yang ada pada jam tersebut di setiap kelas. Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, biasanya ketika hari Jum'at. Di samping itu, pembentukan nilai-nilai agama di lembaga ini diterapkan agar siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur'an dan shalat jama'ah.”<sup>15</sup>

Siti Nur Rohmah salah satu pembina kegiatan keagamaan juga menuturkan:

“...Ada lagi istighatsah, Bu! Kegiatan tersebut diadakan saat tertentu. Sedangkan kegiatan keagamaan yang merupakan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum serta dibina oleh masing-masing pembimbing dan dikoordinatori oleh bagian keagamaan. Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi amalan harian di madrasah ini yaitu hafalan asmaul husna, dan ketika hari Jum'at membaca Yasin. Di samping itu, ada lagi hafalan surah-surah pendek dan itu digunakan sebagai prasyarat kenaikan kelas. Setiap tingkat harus hafal beberapa surah, namun macam-macam surahnya saya tidak hafal, nanti minta pada pak Mukalil saja...”<sup>16</sup>

Data tersebut didukung dengan observasi peneliti waktu istighosah bersama warga madrasah.<sup>17</sup> Data tersebut di atas didukung oleh dokumentasi sebagai berikut:

<sup>14</sup>Fathonah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>15</sup>Fathonah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>16</sup>Siti Nur Rohmah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>17</sup> Observasi tanggal 10 Mei 2017



Gambar 4.2 Kegiatan istighosah

(4) Peringatan hari besar Islam.

Ada beberapa rangkaian kegiatan dalam memperingati hari besar Islam di MTsN Kampak. 1 Muharam sebagai tahun barunya umat Islam ditandai dengan Gebyar Muharam yang diselenggarakan dengan sangat meriah.

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Khususiyah Beliau mengungkapkan:

“Dalam acara ini diadakan jalan santai yang diikuti oleh seluruh warga MTsN Kampak. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. juga tidak ketinggalan. Acara ini biasanya bekerja sama dengan masyarakat dengan mengadakan Pengajian Agama di lingkungan secara bergantian dari beberapa wilayah di Blitar. Isro’ Mi’roj juga ditandai dengan ceramah agama tentang hikmah Isro’ dan Mi’roj Nabi Muhammad SAW.”<sup>18</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Suparmi selaku koordinator kegiatan keagamaan, beliau mengemukakan:

---

<sup>18</sup>Khususiyah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.



“Kegiatan yang menjadi rutinan lagi yaitu asmaul husna, istighatsah pada hari Sabtu dan ketika hari Jum’at membaca Yasin. Di samping itu, lembaga ini juga mengadakan peringatan hari ulang tahun atau *milad* yang dirangkai dengan peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan keagamaan dan kesenian keagamaan. Peringatan milad tersebut diadakan secara rutin setiap tahun dan pasti meriah diisi oleh berbagai kesenian dan lomba kegiatan keagamaan.”<sup>19</sup>

(5) Kegiatan bulan Ramadhan.

Setiap bulan puasa para siswa melaksanakan pondok ramadhan selama 6 hari. Materi yang disampaikan berupa materi aqidah, ibadah, muamalah, sosial, pergaulan remaja dan sebagainya. Dalam pondok ramadhan ini, di samping diisi dengan materi secara teori, juga diadakan materi praktek, sehingga diupayakan siswa benar-benar mengerti ilmunya sekaligus trampil melakukannya. Selain beberapa acara di atas, untuk memperingati nuzulul Qur’an juga dilaksanakan khataman Al Qur’an yang diikuti oleh seluruh siswa.

(6) Pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah

Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Khususiyah. Beliau mengungkapkan:

“Biasanya, menjelang akhir Ramadhan, di MTsN Kampak ini juga diadakan pengumpulan zakat fitrah yang dikoordinir oleh Pengurus OSIS. Zakat fitrah yang berupa beras ini selanjutnya ditasarufkan kepada para dhu’afa yang berada di sekitar rumah siswa. Kegiatan ini diselenggarakan rutin setiap tahun dengan tujuan di samping menunaikan rukun Islam ke 3, juga untuk

---

<sup>19</sup>Suparmi, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

melatih para siswa agar memiliki kepedulian sosial yang tinggi.”<sup>20</sup>

(7) Halal bihalal

Implementasi strategi pembentukan nilai religius berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan *halal bihalal*,

Agung Wiyoto selaku kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Pada waktu masuk perdana setelah libur hari raya Idul Fitri di halaman MTsN Kampak diadakan apel bersama seluruh warga MTsN Kampak. Acaranya adalah halal bihalal, saling bermaafan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan guru dengan guru. Pada acara ini semua saling berjabat tangan untuk minta dan memberi maaf. Selain untuk saling bermaafan, kegiatan ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, khususnya warga MTsN Kampak sehingga di masa yang akan datang diharapkan tidak ada lagi salah dan dosa.”<sup>21</sup>

(8) Sholat Idul Adha dan penyembelihan hewan kurban.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Yamani, beliau menyampaikan, bahwa:

“Untuk menyambut hari raya Idul Adha MTsN Kampak mengadakan serangkaian kegiatan, seperti Kemah Arofah, buka bersama, takbir keliling, shalat ‘Ied, penyembelihan hewan kurban sekaligus pendistribusiannya kepada yang berhak. Pada kegiatan ini biasanya diikuti oleh perwakilan siswa dari masing-masing kelas mulai kelas 7 sampai kelas 9. Penyembelihan hewan kurban ini merupakan wahana untuk melatih para siswa agar hidup tidak kikir, yang berkecukupan sedapatnya membantu yang kekurangan, sehingga hidup ini bisa lebih harmonis dan berkah.”<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Khususiyah, *Wawancara*, Trenggalek, 10 Mei 2017.

<sup>21</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara*, Trenggalek, 1 April 2017.

<sup>22</sup>Yamani, *Wawancara*, Trenggalek, 1 April 2017.

Data tersebut di atas didukung data dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.3 sholat ied bersama-sama

Dari berbagai paparan di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa implementasi strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mengembangkan nilai religius yang terdapat di MTsN Kampak dengan menerapkan beberapa kegiatan keagamaan, baik yang dilaksanakan harian, mingguan, atau bulanan dan ada yang dilaksanakan secara insidental. Kegiatan keagamaan harian antara lain: tadarus al-Qur'an dan do'a serta dzikir tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Sedangkan kegiatan keagamaan yang bersifat mingguan antara lain: membaca *asmaul husna* dan Jum'at beramal pada hari jumat dan baca tulis kitab kuning pada hari Selasa dan Jum'at sore. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan insidental yaitu: istighatsah, peringatan hari

besar Islam (PHBI), pesantren Ramadhan, pengumpulan dan pendistribusian zakat fitrah, kegiatan hari raya Idul Adha serta penyembelihan hewan Qurban.

## 2) Nilai Ibadah

Ketrampilan guru selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuhkembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah para siswa. Adapun upaya guru dalam membentuk karakter beribadah siswa di MTs Kampak, antara lain adalah sebagai berikut:

### (a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTs Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Fathonah yang menyatakan bahwa:

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTs Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan juga pengarahannya demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Fathonah, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu

Khususiyah juga mengungkapkan bahwa:

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi tentang shalat kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi shalat, akan tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para Guru yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya shalat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam menanamkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah secara keseluruhan.<sup>24</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Khususiyah yang mengungkapkan bahwa:

Upaya guru menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTs Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.<sup>25</sup>

Data tersebut di atas didukung dengan data observasi peneliti pada tanggal 4 April 2017, secara tidak sengaja peneliti melihat guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa beribadah kepada Allah.<sup>26</sup> Data tersebut di atas juga didukung oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan

---

<sup>24</sup> Khususiyah, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

<sup>25</sup> Khususiyah, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

<sup>26</sup> Observasi, tanggal 4 April 2017

bahwa siswa sedang mengikuti kegiatan dalam upaya menanamkan kesadaran beribadah siswa yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1 Siswa sedang mendapat pengarahan dari guru di Aula MTs Kampak

(b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Agus Wiyoto selaku kepala madrasah yang mengatakan:

“pelaksanaan ibadah shalat berjama’ah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah. Saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah shalat, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu shalat. ibadah shalat sunnah dhuha dan shalat dhuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, waktunya adalah saat istirahat pertama untuk shalat dhuha, setiap waktu istirahat saya itu suka keliling-keliling melihat apakah anak-anak didik saya itu sudah melaksanakan instruksi dari saya atau tidak, dan *Alhamdulillah* menurut pengamatan saya, sudah sebagian besar anak didik saya mematuhi, ukuran saya adalah musholla itu kan bisa

menampung anak banyak to mbak, nah kalau saya perkiraan bisa muat sekitar ratusan anak, dan itu biasanya penuh, itu sudah lebih dari 50% dari jumlah siswa mbak. Untuk shalat dhuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, shalat dhuhur dilaksanakan saat waktu istirahat kedua”.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut pendapat Ibu Fathonah yang menyatakan:

“pelaksanaan shalat berjama’ah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama’ah. Guru tidak bisa memantau seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya shalat dhuha sama shalat dhuhur, kalau shalat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah.”<sup>28</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Suparmi yang menyatakan:

"Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan, Selain sholat dhuhur untuk kelas global ada juga pengabsenan khusus untuk sholat duha , jadi di setiap waktu sholat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk malakukan sholat duha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas reguler tidak ada absen pada waktu sholat duha , tetapi digantikan dengan membaca Al-qur’an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat”<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Wawancara Kepala Madrasah, tanggal 4 April 2017

<sup>28</sup> Fathonah, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

<sup>29</sup> Suparmi, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum yaitu:

"shalat berjama'ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah".<sup>30</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah: Menurut Khoirul Niam siswa Kelas IX MTs Kampak menyatakan:

"Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe..."<sup>31</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyu siswa Kelas IX menyatakan:

"Di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mbak, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mbak. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang".<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Khususiyah, Wawancara, Trenggalek, 10 Mei 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan siswa Imam Wahyono, tanggal 4 April

<sup>32</sup> Wawancara dengan siswa Wahyu, tanggal 4 April 2017



Data tersebut di atas juga diperkuat dengan data dokumentasi waktu shalat berjamaah yaitu:



Gambar 4.2 Siswa Shalat Berjamaah di Masjid MTs Kampak

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2017 peneliti datang ke lokasi penelitian dan para siswa sedang melaksanakan sholat Dhuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan di Masjid MTs Kampak.<sup>33</sup>

- (c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya guru dalam Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa

---

<sup>33</sup> Observasi tanggal 4 April 2017

kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Agus Wiyoto yang mengungkapkan bahwa:

“upaya guru dalam menanamkan belajar membaca Al-Qur’an diadakan ekstra-kurikuler dan kebiasaan sebelum memulai pelajaran membaca Al-Qur’an terlebih dahulu, serta dalam proses pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca Al-Qur’an secara bersama-sama, dan juga menunjuk siswa secara sendiri-sendiri dengan tujuan agar siswa senantiasa siap untuk belajar”.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Ibu Fathonah:

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca al-qur’an walupun pada sesudah melaksanakan sholat saja”.<sup>35</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Khususiyah yang menyatakan bahwa:

“Upaya guru dalam menanamkan kesadaran beribadah dengan jalan membiasakan siswa setiap hari sebelum pelajaran berlangsung terlebih dahulu siswa secara bersama-sama membaca al-Qur’an dan mengarahkan siswa untuk senantiasa membaca al-qur’an walupun pada sesudah melaksanakan sholat saja”.<sup>36</sup>

Data tersebut diperkuat lagi dengan hasil observasi pada tanggal 20 Maret 2016 peneliti datang ke lokasi secara tidak sengaja melihat secara langsung siswa sedang membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai

<sup>34</sup> Wawancara dengan kepala madrasah yaitu Bapak Nur Huda, tanggal 20 April 2017

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Khususiyah, tanggal 20 April 2017

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Khususiyah, tanggal 20 April 2017

secara bersama-sama.<sup>37</sup> Data tersebut juga diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu ada kegiatan di sekolah, siswa setelah shalat membaca al-Qur'an dengan tanpa paksaan dari pihak sekolah.



Gambar 4.3 Siswa membaca al-Qur'an di Masjid MTs Kampak

- (d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah diantaranya adalah pada bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah Bapak Agus Wiyoto adalah:

“Kegiatan dalam menanamkan kesadaran beribadah pada siswa di MTs Kampak setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan

---

<sup>37</sup> Observasi, tanggal 20 April 2017

dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban”.<sup>38</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Fathonah yang mengungkapkan bahwa:

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MTs Kampak setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga akan dilaksanakan di masyarakat”.<sup>39</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Khususiyah yang menyatakan bahwa:

“Guru dalam memberikan penanaman nilai ibadah di MTs Kampak setiap Bulan Ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul Adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban, kegiatan ini dilakukan setiap tahunnya, sehingga siswa secara langsung dapat merasakan bagaimana prosesi penyembelihan hewan kurban yang nantinya pasti juga akan dilaksanakan di masyarakat”.<sup>40</sup>

Data-data tersebut di atas diperkuat dengan data dokumentasi aktivitas siswa saat penyembelihan hewan kurban adalah sebagai berikut.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan kepala madrasah Bapak Agus Wiyoto, tanggal 27 April 2017

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Khususiyah, tanggal 27 April 2017

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Khususiyah, tanggal 27 April 2017



4.4 Siswa sedang menyiapkan tempat prosesi penyembelihan hewan kurban di sekitar Masjid MTs Kampak



4.5 siswa saat melaksanakan aktivitas penyembelihan hewan kurban di samping Masjid MTs Kampak

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan bentuk-bentuk aktualisasi dalam menumbuhkan kesadaran di yang dilakukan guru MTs Kampak.

b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pendekatan-pendekatan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

”Kelompok guru agama dibantu koordinator guru agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari shalat berjamaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun shalat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan membagi shalat berjamaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami oleh guru secara bergantian, setelah shalat berjamaah ada Kultum. Shalat berjamaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin shalat berjamaah”.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut guru:

“...pendekatan dalam pembinaan shalat berjamaah diantaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan shalat berjamaah, shalat berjamaah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjamaah”.<sup>42</sup>

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa:

“Pembiasakan atau menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat.”.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Wawancara, Bapak Agung Wiyoto, tanggal 10 April 2017, Jam 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

<sup>42</sup>Wawancara, Ibu Fathonah, tanggal 10 April 2017, Jam 10.00 WIB di ruang Guru.

<sup>43</sup>Wawancara, Ibu Miftahur Rohmah, 11 April 2017, Jam 10.30 WIB di ruang guru

Dalam proses budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

....Budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah serta dihibungkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual diantaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah sehingga siswa paham bahwa shalat berjama'ah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena shalat berjama'ah itu harus tepat waktu. Di MTsN Kampak ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi coordinator dan imam shalat....<sup>44</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

....menanamkan shalat berjama'ah itu tidaklah mudah, sehingga di MTsN Kampak peserta didik dibiasakan untuk shalat berjama'ah, walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah akan diberi hukuman....<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara, Ibu Siti Nur Rohmah, tanggal 14 April 2017, Jam 11.00 WIB di ruang Guru

<sup>45</sup> Wawancara, Ibu Siti Nur Rohmah, tanggal 12 April 2017, jam 10.30 WIB, di ruang Guru

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2017 budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik menggunakan pendekatan secara individual, yang mana peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di panggil ke kantor guna mendapatkan binaan /nasehat dari guru.<sup>46</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di madrasah: Menurut Imam Wahyono siswa Kelas IX MTsN Kampak menyatakan:

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di madrasah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe...”<sup>47</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyu siswa Kelas IX menyatakan:

“Di madrasah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mas, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mas. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang”<sup>48</sup>.

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2017 peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan dan peneliti juga

---

<sup>46</sup> Observasi tanggal 16 April 2017

<sup>47</sup> Wawancara dengan siswa Imam Wahyono, tanggal 12 April 2017

<sup>48</sup> Wawancara dengan siswa Wahyu, tanggal 16 April 2017



mengikuti shalat berjamaah yang menjadi program di Masjid MTsN Kampak.<sup>49</sup>

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan:

1) Program shalat dhuhur berjama'ah

Program shalat berjama'ah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

“...shalat berjamaah shalat berjama'ah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu shalat dhuhur, dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru. Hal ini dilakukan agar tercipta kedisiplinan yang dapat tertanam sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dimanapun berada untuk senantiasa disiplin dan memenuhi kewajibannya sebagai muslim yang taat pada perintah Allah SWT...”<sup>50</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

“...program shalat berjamaah yaitu shalat berjamaah wajib untuk semua siswa setelah shalat berjamaah diteruskan Kultum. shalat berjama'ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, bahkan ada petugas yaitu salah satu guru yang keliling untuk mengecek ketertiban siswa dengan mengecek ruang-ruang kelas, jika masih ada siswa yang tidak mengikuti segera diambil tindakan...”<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Observasi tanggal 4 April 2017

<sup>50</sup> Wawancara, Ibu Miftahur Rohmah, tanggal 14 April 2017, jam 11.00 WIB, di ruang guru

<sup>51</sup> Wawancara, Ibu Fathonah, tanggal 12 April 2017, jam 11.00 WIB, di ruang guru

- 2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah.

Sebagaimana hasil wawancara dari guru bahwa "Koordinator dalam pelaksanaan shalat berjamaah itu sudah dijadwal oleh madrasah".<sup>52</sup>

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksana program shalat berjamaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa "saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah".<sup>53</sup>

- 3) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik

Bapak kepala madrasah menyatakan bahwa "Shalat berjamaah tidak mungkin bila dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru agama, pelaksanaan shalat berjamaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran".<sup>54</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa "Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang".<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Wawancara, Ibu Miftahur Rohmah, tanggal 12 April 2017, jam 10.30 WIB, di ruang Guru.

<sup>53</sup>Wawancara, Ibu Fathonah, tanggal 12 April 2017, jam 10.00 WIB, di ruang guru

<sup>54</sup> Wawancara, Bapak Agung Wiyoto, tanggal 14 April 2017, jam 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah.

<sup>55</sup>Wawancara, Ibu Miftahur Rohmah, tanggal 15 April 2017, jam 09.00 WIB, di ruang guru.

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan:

1) Menerapkan pembiasaan

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan bapak Supeno selain yang tersebut diatas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pengembangan budaya religius tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Siti Nur Rohmah:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya waka-waka yang ada. Ya saya menggerakkan

dan mengorganisasikan guru-guru itu Mas.... Ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”<sup>56</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di MTsN Kampak dalam pengembangan budaya religius adalah sebagai berikut:

- (a) Memakai seragam yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Agung Wiyoto:

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan berkerudung“ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan itu kewajiban dalam islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan dirumah masing-masing. keagamaan disini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”<sup>57</sup>

- (b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana Siti Nur Rohmah mengungkapkan, “.... ya apa yang dilakukan di dalam madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya. Bukannya begitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu pak...”<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara selaku kepala sekolah*, Trenggalek, 15 Juni 2017.

<sup>57</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 16 April 2017.

<sup>58</sup>Siti Nur Rohmah, *Wawancara selaku guru*, Trenggalek, 16 April 2017.

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Yamani, selaku guru:

“Ya peran yang kami emban sebagai Guru ya seperti pembiasaan sehari-hari ... nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa dan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan do’a ...”<sup>59</sup>

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh Guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan dilakukan oleh bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu tentang sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam.

## 2) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MTsN Kampak senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MTsN Kampak, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Agung Wiyoto sebagai seorang pemimpin di MTsN Kampak. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek

---

<sup>59</sup>Yamani, *Wawancara dengan guru*, Trenggalek, 16 April 2017.

dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri waga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Nur Rohmah:

“Saya menggunakan metode ketauladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to Mas...”<sup>60</sup>

Usaha keras untuk menanamkan budaya religius di MTsN Kampak dapat berjalan dengan baik. harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Salah satu contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai tauladan di MTsN Kampak. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Agung Wiyoto:

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga

---

<sup>60</sup>Siti Nur Rohmah, Wawancara selaku guru, Trenggalek, 26 April 2017.

madrasah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga madrasah agar nantinya semua warga madrasah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapkan sesuatu.<sup>61</sup>

### 3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MTsN Kampak ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga madrasah.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>62</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

Menurut kepala MTsN Kampak, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”<sup>63</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Nur Rohmah. Beliau menyampaikan:

Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”<sup>64</sup>

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam

---

<sup>63</sup>Siti Nur Rohmah, Wawancara selaku guru, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>64</sup>Siti Nur Rohmah, Wawancara selaku guru, Trenggalek, 26 April 2017.



kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala MTsN Kampak yang mengungkapkan bahwa:

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dapat dilihat dari adanya daftar hadir, monitoring dari madrasah dan pemberian sanksi, hal ini dilakukan agar dapat terlaksana dengan baik program-program yang dilakukan oleh madrasah.<sup>65</sup>

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilaksanakan dengan jalan

1) Siswa mengisi daftar hadir

Program pembentukan budaya religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin dengan siswa mengisi daftar hadir. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pengembangan budaya religius tersebut pada diri siswa.

---

<sup>65</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Siti Nur Rohmah:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru dan tenaga kependidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk menggerakkan dan mengorganisasikan agar siswa aktif dalam pembentukan budaya religius dengan mengisi daftar hadir siswa .”<sup>66</sup>

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Agung Wiyoto:

“Pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepahaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya dan siswa harus mengisi daftar hadir dan bacaan sampai mana yang dibaca pada buku tersebut.”<sup>67</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Yamani, selaku guru:

“guru tuh harus mempunyai pendekatan serta membimbing dengan keakraban, dengan memberikan kesadaran pada diri siswa untuk mengisi daftar hadir, agar terbentuk kedisiplinan dalam diri siswa...”<sup>68</sup>

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh Guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah bisa aktif dalam kegiatan madrasah sebagai usaha untuk pelaksanaan budaya religius yang pengendaliannya dilakukan dengan siswa dianjurkan untuk mengisi daftar hadir, agar terlihat siswa yang aktif dan kurang aktif.

---

<sup>66</sup>Siti Nur Rohmah, *Wawancara selaku guru*, Trenggalek, 15 Juni 2017.

<sup>67</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 16 April 2017.

<sup>68</sup>Yamani, *Wawancara dengan guru*, Trenggalek, 16 April 2017.

## 2) monitoring dari madrasah

Kepala madrasah MTsN Kampak senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MTsN Kampak, untuk mengetahui pengembangannya dilakukan pengendalian yang dilakukan oleh madrasah, untuk mengontrol sejauhmana pencapaian siswa. Hal ini telah dipaparkan oleh Siti Nur Rohmah:

“Disini dalam pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik, saya ataupun guru-guru yang lain dibuat jadwal untuk mengontrol ketertiban siswa dalam melaksanakan program madrasah, sehingga siswa bisa tertib..”<sup>69</sup>

Usaha keras untuk menanamkan budaya religius dilakukan MTsN Kampak untuk suksesnya program itu madrasah juga membuat pengendalian pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Agung Wiyoto:

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama berusaha dengan keras untuk menanamkan budaya religius dilakukan MTsN Kampak untuk suksesnya program itu madrasah juga membuat pengendalian pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan guru harus dijadwal untuk mengecek keaktifan siswa.”<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Siti Nur Rohmah, Wawancara selaku guru, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>70</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan guru*, Trenggalek, 26 April 2017.

### 3) Pemberian sanksi

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan memberikan sanksi pada siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MTsN Kampak ini. Pihak madrasah juga memberikan sanksi pada mereka yang tidak mengikuti kegiatan di madrasah dengan berbagai ketentuan tata tertib yang telah dibuat.”<sup>71</sup>

Dalam hal ini kepala MTsN Kampak mengatakan:

“Pemberian sanksi dilakukan jika siswa sudah sangat keterlaluhan, maksudnya sudah melewati batas yang seharusnya atau bisa dibilang telah melanggar tata tertib yang telah ditetapkan. Makanya jika itu terjadi ya harus diberikan sanksi.”<sup>72</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Siti Nur Rohmah. Beliau menyampaikan:

Pemberian sanksi digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada disekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”<sup>73</sup>

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, Pemberian sanksi

<sup>71</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>72</sup>Agung Wiyoto, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>73</sup>Siti Nur Rohmah, *Wawancara selaku guru*, Trenggalek, 26 April 2017.

digagas oleh kepala madrasah sangat bagus dilakukan, biar program-program yang ada disekolah Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2017, peneliti melihat secara langsung aktivitas dalam membudayakan religius pengendaliannya dilakukan dengan guru melakukan monitoring keliling kelas, untuk mengecek kehadiran siswa.<sup>74</sup>

## 2. MTsN Watulimo Trenggalek

### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:

#### 1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Ibu Rofi'ah:

“Usaha saya untuk kegiatan yang menyangkut pembiasaan baik itu harus ada pengontrolan. Nah dalam hal ini yang sangat berperan adalah para dewan guru yang mempunyai job itu. Kalau saya selalu mengawasi tetapi yang biasa terjun untuk pada anak-anak itu ya waka-waka yang ada. Ya saya

---

<sup>74</sup> Observasi, Trenggalek, 2 Juni 2017

menggerakkan dan mengorganisasikan guru-guru itu, ya saya rasa itu yang baik untuk dilakukan.”<sup>75</sup>

Pembiasaan yang dilakukan di MTsN Watulimo dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut:

- (a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Widodo Setyadi:

“Anak-anak kami sekarang mayoritas sudah memakai pakaian yang lebih sopan dan rapi, laki-lakinya bercelana panjang dan perempuannya memakai rok panjang dan berbaju lengan panjang dan berkerudung“ya keinginan saya supaya siswa terbiasa memakai pakaian yang menutupi aurat, kan itu kewajiban dalam islam dan selanjutnya agar menjadi kebiasaan di rumah masing-masing. keagamaan disini bagus, terutama kalau pagi itu diadakan kegiatan baca Qur’an. Jadi pada jam pertama bel masuk semua siswa ngaji dan ya setiap hari begitu. Ini dilaksanakan agar anak-anak itu terbiasa dengan membaca al-Qur’an. Di samping itu agar Allah selalu memberikan kelapangan dan kepehaman kepada para siswa dalam mengikuti pembelajaran setiap harinya.”<sup>76</sup>

- (b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Sebagaimana Nanang Musafak mengungkapkan,

“...ya apa yang dilakukan di dalam madrasah itu, semua untuk pembiasaan bagi anak-anak dan guru-guru. Kan kalau sudah terbiasa akan menjadi mudah untuk melakukannya. Bukannyabegitu.... Ya saya rasa upaya lain yang dilakukan ya pembiasaan itu bu...”<sup>77</sup>

<sup>75</sup>Rufi’ah, *Wawancara dengan guru*, Trenggalek, 15 April 2017.

<sup>76</sup>Bapak Widodo Setyadi, *Wawancara dengan kepala sekolah*, Trenggalek, 16 Mei 2017.

<sup>77</sup>Nanang Musafak, *Wawancara dengan guru*, Trenggalek, 16 Mei 2017.

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Nanang

Musafak:

“Ya peran yang kami emban sebagai guru ya seperti pembiasaan sehari-hari ...nilai-nilai sopan santun, hormat menghormati ya senyum sapa.... Ya dengan pendekatan serta bimbingan dengan keakraban. ya disini kalau mau menghadapi ujian ada istighotsah, pembacaan Al Qur’an dari semua siswa dan kepala madrasah sendiri setiap hari. Dan beliau selalu mengingatkan antara belajar dan do’a ...”<sup>78</sup>

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru.

Setidaknya ada empat poin yang diharapkan dari pembiasaan tersebut yaitu:

- a) Sopan santun
- b) Kebersihan
- c) Kejujuran
- d) Mengucapkan salam

Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur’an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.

---

<sup>78</sup>Nanang Musafak, *Wawancara guru*, Trenggalek, 16 Mei 2017.

Mata pelajaran tersebut dimasukkan dalam muatan lokal di MTsN Watulimo. Kebijakan ini dilaksanakan untuk memberikan materi keagamaan kepada siswa, di samping pelajaran umum para siswa juga mendapatkan pengetahuan tentang agama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nanik selaku guru, sebagai berikut:

“Kami sebagai pembina Imtaq dan guru bidang studi Aqidah Akhlak di madrasah ini sangat mendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan nilai religius dengan memasukkan mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur’an Hadits, Fiqih dan Bahasa Arab ke dalam KBM. Kami sebagai guru inti yang bertanggungjawab langsung terhadap pembinaan keimanan dan ketaqwaan siswa di madrasah. Oleh karena itu kami dan Guru lainnya berusaha seoptimal mungkin untuk mengembangkan nilai religius di madrasah ini melalui kegiatan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Dalam menyampaikan materi di kelas kami juga memadukan materi yang didukung oleh dalil-dalil dari al-Qur’an dan al-Hadits.”<sup>79</sup>

Dalam hal ini peran kepala madrasah untuk mengembangkan nilai religius di MTsN Watulimo adalah dalam proses pembelajaran. Upaya Bapak Widodo Setyadi sebagai kepala madrasah agar pendidikan di MTsN Watulimo berjalan dan mempunyai prestasi yang bagus, menurut beliau antara ilmu dan akhlak harus berjalan seimbang. Ketika proses pembelajaran, nilai religius yang berupa akhlak, sopan santun harus dimasukkan juga dalam mata pelajaran muatan lokal.

---

<sup>79</sup>Nanik, *Wawancara*, Trenggalek, 26 Mei 2017.



## 2) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MTsN Watulimo senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTsN Watulimo, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh Bapak Widodo Setyadi sebagai seorang pemimpin di MTsN Watulimo. Sebagai kepala madrasah, Bapak Widodo Setyadi menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan. Hal ini telah dipaparkan oleh Bapak Widodo Setyadi,

“Saya menggunakan metode ketauladanan itu, jadi saya biasanya melakukan terlebih dahulu untuk memberi contoh. Contohnya ketika setiap pagi jika saya belum sholat dhuha ya saya absen terus meletakkan tas dan saya ambil sajadah lalu saya pergi ke masjid. Ya saya harapkan anak-anak dan para bapak ibu guru serta karyawan mengikuti saya. Kan ya gitu to mas..”<sup>80</sup>

Usaha keras Bapak Widodo Setyadi sebagai kepala madrasah untuk menanamkan nilai religius di MTsN Watulimo dapat berjalan dengan baik. Menurut beliau, sebagai seorang kepala madrasah, beliau harus memberikan contoh yang baik bagi warga madrasah. Salah satu

---

<sup>80</sup>Bapak Widodo Setyadi *Wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 Mei 2017.

contoh sebelum orang lain melakukan, beliau terlebih dahulu melakukannya, sebelum orang lain disuruh untuk menjaga kebersihan, maka beliau pertama kali melakukan kebersihan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usahanya sebagai tauladan di MTsN Watulimo. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Widodo Setyadi:

“Kepala madrasah dan guru di sini adalah para pendidik, itu adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu mendidik, maka faktor keteladanan itu menjadi sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebagai kebutuhan, otomatis apa yang kita sampaikan ke siswa, mudah-mudahan kita tidak hanya menyampaikan tetapi bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang putusan dan nantinya kebijakan itu untuk dijalankan kepada semua warga madrasah, pertama kali saya harus memberikan contoh/teladan kepada semua warga madrasah agar nantinya semua warga madrasah bisa menerima dan menjalankannya dengan baik atas dasar keikhlasan, bukan karena pamrih atau mengharapakan sesuatu.<sup>81</sup>

### 3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius amanah dengan menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

---

<sup>81</sup>Bapak Widodo Setyadi *wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 Mei 2017.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MTsN Watulimo ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga madrasah.”<sup>82</sup>

Menurut kepala MTsN Watulimo, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MTsN Watulimo mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan nilai religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Bapak Widodo Setyadi, *Wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 Mei 2017.

<sup>83</sup>Bapak Widodo Setyadi, *Wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 Mei 2017.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan bapak Nanang Musafak beliau menyampaikan:

Pembentukan nilai religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do'a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal."<sup>84</sup>

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan nilai religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

- b. pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

"Kelompok guru agama dibantu koordinator guru agama melakukan pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. Mari shalat berjamaah itu yang selalu ditanamkan pada siswa walaupun shalat jamaah merupakan hak asasi siswa tapi guru menanamkan kedisiplinan dengan membagi shalat berjamaah menjadi beberapa gelombang, yang diimami

---

<sup>84</sup>Nanang Musafak, *Wawancara*, Trenggalek, 26 April 2017.

oleh guru secara bergantian, setelah shalat berjamaah ada Kultum. Shalat berjamaah tidak hanya semata-mata dilakukan untuk menyuruh siswa, namun dibiasakan semaksimal mungkin untuk siswa disiplin shalat berjamaah".<sup>85</sup>

Sedangkan menurut guru:

"...pendekatan dalam pembinaan shalat berjamaah diantaranya pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan shalat berjamaah, shalat berjama'ah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah...".<sup>86</sup>

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan guru yang mengungkapkan bahwa:

"Pembiasakan atau menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat."<sup>87</sup>

Dalam proses menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (2) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) selalu

---

<sup>85</sup>Wawancara, Bapak Widodo Setyadi, tanggal 10 April 2017, Jam 10.00 WIB di ruang kepala madrasah

<sup>86</sup> Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 10 April 2017, Jam 10.00 WIB di ruang Guru.

<sup>87</sup> Wawancara, Bapak Nanang Musafak, 11 April 2017, Jam 10.30 WIB di ruang guru

teknun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

....Menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada siswa dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah serta dihibungkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual diantaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah sehingga siswa paham bahwa shalat berjama'ah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena shalat berjama'ah itu harus tepat waktu. Di MTsN Watulimo ini tidak hanya guru agama yang memberikan contoh sekaligus menjadi koordinator dan imam shalat....<sup>88</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

....menanamkan shalat berjama'ah itu tidaklah mudah, sehingga di MTsN Watulimo peserta didik dibiasakan untuk shalat berjama'ah, walaupun dilakukan secara sip-sipan, namun peserta didik akan bisa aktif karena guru senantiasa keliling kelas untuk mengecek bila ada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah akan diberi hukuman....<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 16 April 2017 menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah menggunakan pendekatan secara individual, yang mana peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di panggil ke kantor guna mendapatkan binaan /nasehat dari guru.<sup>90</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di

---

<sup>88</sup> Wawancara, Bapak Nanang Musafak, tanggal 14 April 2017, Jam 11.00 WIB di ruang Guru

<sup>89</sup> Wawancara, Ibu Siti Nur Rohmah, tanggal 12 April 2017, jam 10.30 WIB, di ruang kantor

<sup>90</sup> Observasi tanggal 16 April 2017

madrasah: Menurut Khoirul Huda siswi Kelas IX MTsN Kampak menyatakan:

“Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di madrasah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut...”<sup>91</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Harun siswa Kelas IX menyatakan:

“Di madrasah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mas, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mas. Kalau shalat jum’at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum’at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang”.<sup>92</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 16 April 2017 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan sholat Dhuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan di Masjid MTsN Watulimo.<sup>93</sup>

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama’ah pada peserta didik dengan jalan:

#### 1) Program shalat dhuhur berjama’ah

Program shalat berjama’ah sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru:

“...shalat berjamaah shalat berjama’ah sebagai program madrasah dilaksanakan waktu shalat dhuhur, dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan siswa Khoirul Huda, tanggal 12 April 2017

<sup>92</sup> Wawancara dengan siswa Harun, tanggal 16 April 2017

<sup>93</sup> Observasi tanggal 4 April 2017

melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru...”<sup>94</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh guru:

“...program shalat berjamaah yaitu shalat berjamaah wajib untuk semua siswa setelah shalat berjamaah diteruskan Kultum. shalat berjama’ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program madrasah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman...”<sup>95</sup>

- 2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah.

Sebagaimana hasil wawancara dari guru bahwa "Koordinator dalam pelaksanaan shalat berjamaah itu sudah dijadwal oleh madrasah".<sup>96</sup>

Untuk mengkondisikan anak dalam jumlah yang besar, membutuhkan beberapa orang yang siap bertanggung jawab dalam pelaksana program shalat berjamaah di madrasah. Mengenai hal ini, guru menyatakan bahwa "saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah".<sup>97</sup>

- 3) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik

Bapak kepala madrasah menyatakan bahwa “Shalat berjamaah tidak mungkin bila dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik, namun dengan adanya jadwal yang disusun oleh bapak-ibu guru

<sup>94</sup> Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 14 April 2017, jam 11.00 WIB, di ruang guru

<sup>95</sup> Wawancara, Bapak Nanang Musafak, tanggal 12 April 2017, jam 11.00 WIB, di ruang guru

<sup>96</sup> Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 12 April 2017, jam 10.30 WIB, di ruang Guru.

<sup>97</sup> Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 12 April 2017, jam 10.00 WIB, di ruang guru



agama, pelaksanaan shalat berjamaah dapat terus terlaksana meski masih dilaksanakan secara giliran".<sup>98</sup>

Hal ini senada dengan ungkapan guru bahwa "Dalam pembagian kelompok jamaah terdapat jadwal, yang mana setiap harinya dibentuk beberapa gelombang".<sup>99</sup>

c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Watulimo, terkait dengan bagaimana dan apa Strategi Guru dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah pada peserta didik MTsN, maka MTsN menerapkan metode-metode yang dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Metode yang diterapkan untuk menanamkan pelaksanaan shalat berjamaah di MTsN antara lain:

1). Metode keteladanan

Menurut guru, "Bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didik berjamaah, apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah".<sup>100</sup>

Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru

---

<sup>98</sup> Wawancara, Bapak Widodo Setyadi, tanggal 14 April 2017, jam 10.00 WIB, di ruang kepala sekolah.

<sup>99</sup> Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 15 April 2017, jam 09.00 WIB, di ruang guru.

<sup>100</sup> Wawancara, Ibu Nanik, tanggal 16 April 2017, jam 10.30 WIB, di ruang guru

selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.

## 2). Metode Ceramah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru beliau mengungkapkan bahwa Setiap hari terdapat satu anak yang mewakili kelasnya bertugas kultum setelah shalat berjamaah".<sup>101</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melihat materi yang digunakan ceramah, yang berasal dari buku panduan yang telah disediakan oleh guru.<sup>102</sup>

Dalam metode ini dapat disimpulkan bahwasanya setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjawdal Shalat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai Shalat berjamaah, dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.

## 3). Metode targhah dan tarhib

Penulis melihat metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila

---

<sup>101</sup>Wawancara, Ibu Rofi'ah, tanggal 13 April 2017

<sup>102</sup> Observasi, tanggal 16 April 2017, jam 09.00 WIB, di depan ruang guru.

meninggalkan shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhib*.<sup>103</sup>

Dari hasil Observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.

#### 4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan:

---

<sup>103</sup> Observasi, di Masjid MTsN Watulimo Trenggalek

“Jika di madrasah ini ada kegiatan keagamaan, warga madrasah selalu andil dan diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut. Seperti shalat berjama’ah, peringatan hari-hari besar Islam, membaca al-Qur’an dan sebagainya. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan hidup di madrasah ini sehingga nilai-nilai Islami sangat terasa di MTsN ini. Selain itu dengan andil dalam kegiatan keagamaan saya berharap dapat menambah rasa iman dan taqwa semua warga madrasah.”<sup>104</sup>

Menurut kepala MTsN, kemitraan dan andil dalam kegiatan mempunyai arti penting bagi kesuksesan organisasi apapun, termasuk organisasi pendidikan seperti di sini. Kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak. Kemitraan identik dengan pengakuan-pengakuan, rasa saling mendukung dan cenderung untuk melihat kelebihan dibanding kekurangan orang lain. Dalam hal ini kepala MTsN Watulimo mengatakan:

“Kemitraan itu ada hubungannya dengan masalah pengakuan. Semua bagian penting untuk memunculkan kebersamaan. Banyak usaha yang kita lakukan untuk memupuk pelaksanaan budaya religius. Pada tahun lalu kita bersama mengadakan keluarga mengadakan halal bihalal.”<sup>105</sup>  
Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Nanang Musafak.

Beliau menyampaikan:

Pengembangan budaya religius itu memang digagas oleh kepala madrasah. Oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap keagamaan yang ada. Beliau juga memantau semua kegiatan keagamaan yang dijalankan di madrasah ini, terlebih jika yang menggagas kegiatan itu siswa, misalnya yang sudah dilaksanakan seperti do’a bersama setiap mau melaksanakan ujian nasional. Kepala madrasah tidak hanya mendukung saja, tetapi juga turut andil dalam pelaksanaannya secara maksimal.”<sup>106</sup>

<sup>104</sup>Widodo Setyadi, Wawancara dengan kepala sekolah, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>105</sup>Widodo Setyadi, Wawancara selaku kepala sekolah, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>106</sup>Nanang Musyafak, Wawancara selaku guru, Trenggalek, 26 April 2017.

Dari paparan di atas, dapat ditemukan bahwa dalam mengembangkan budaya religius di madrasah, kepala madrasah juga bermitra dan turut andil mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Keikutsertaan kepala madrasah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Watulimo. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa:

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan adanya daftar hadir dan guru melakukan monitoring keliling<sup>107</sup>

Data di atas diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 2 Juni 2017, peneliti melihat secara langsung aktivitas adanya daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah.<sup>108</sup>

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh waka kurikulum:

“Pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan, Selain sholat dhuhur untuk kelas global ada juga pengabsenan khusus untuk sholat duha , jadi di setiap

<sup>107</sup> Widodo Setyadi, *Wawancara kepala sekolah*, Trenggalek, 26 April 2017.

<sup>108</sup> Observasi, di Masjid MTsN Trenggalek

waktu sholat duha guru yang masuk kelas pada jam pertama menyuruh para murid untuk melakukan sholat duha terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk kelas reguler tidak ada absen pada waktu sholat duha, tetapi digantikan dengan membaca Al-qur'an secara bergiliran di setiap kelas. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat".<sup>109</sup>

Daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan cara evaluasi ini guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut guru dapat melihat seberapa pesatkah peserta didiknya mengikuti Shalat berjamaah sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan shalat berjamaah itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yg telah di tentukan oleh Madrasah.

Data tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 15 April 2017, peneliti melihat secara langsung kegiatan yang ada di MTsN, siswa mempunyai kartu shalat dan adanya jadwal kegiatan mengaji dan jadwal sholat.<sup>110</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### 1. MTsN Kampak

#### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

##### 1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan

<sup>109</sup>Wawancara, bapak Suwito, tanggal 16 April 2017, jam 09.00 WIB, di ruang guru

<sup>110</sup> Observasi, tanggal 15 April 2017

pada siswa di MTsN Kampak adalah: 1) Kegiatan Harian; a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari, b) Hafalan do'a dan dzikir. c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. 2) Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) Membaca Asmaul Husna b) Jum'at beramal. 3) Kegiatan harian dan mingguan di MTsN Kampak ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya.

## 2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MTsN Kampak adalah:

### a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Aqidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTsN Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahannya demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.

- b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat
- c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk

menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

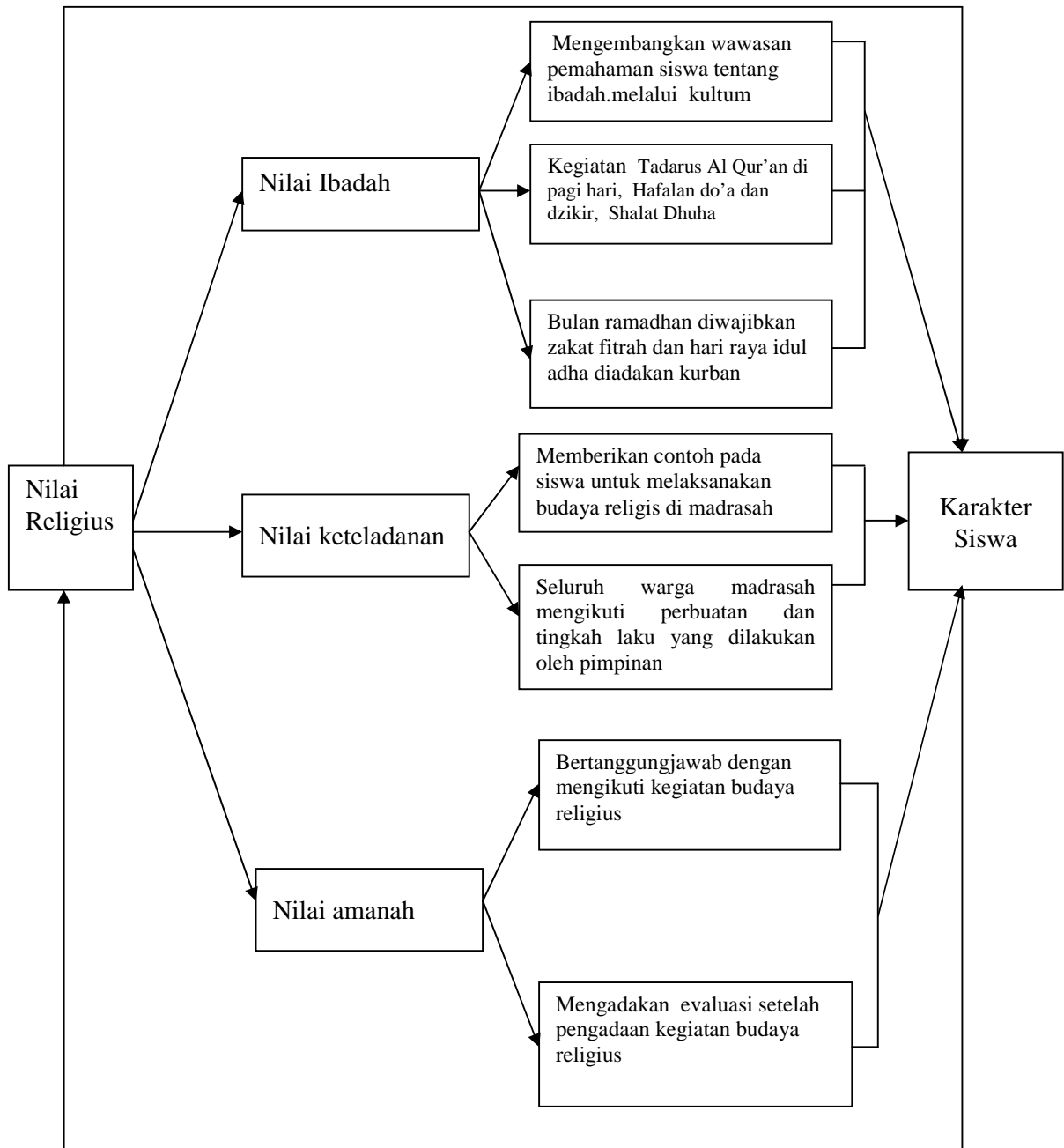
- d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

### 3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa di MTsN Kampak dapat dilihat pada bagan 4.1 sebagai berikut:



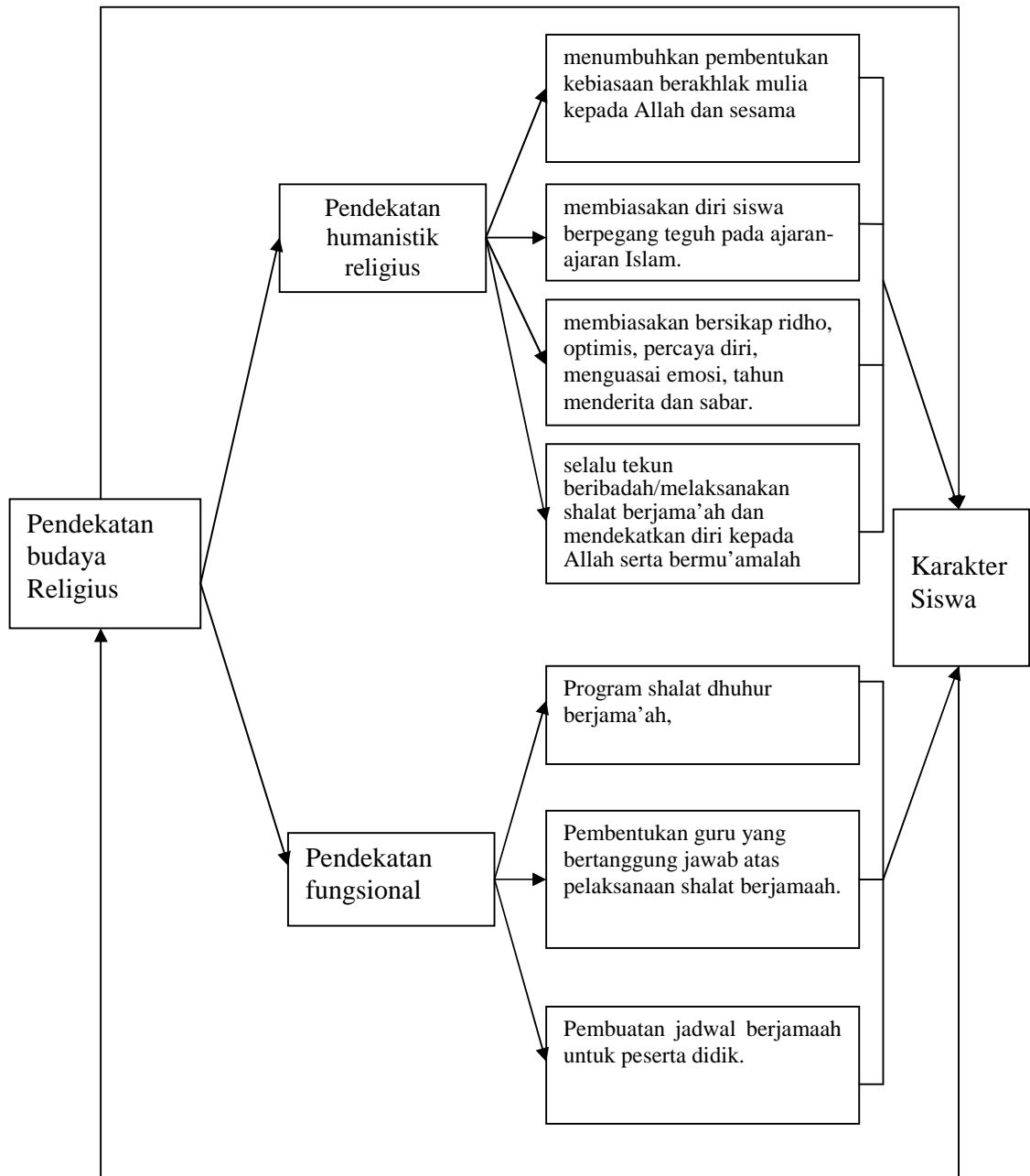


Bagan 4.1 Nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

b. pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program shalat dhuhur berjama'ah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.

Untuk lebih jelasnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dapat dilihat pada bagan 4.2 sebagai berikut:



Bagan 4.2 Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MTsN

Kampak dilakukan dengan jalan:

- 1) Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan bapak Supeno selain yang tersebut diatas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

- 2) Memberikan keteladanan

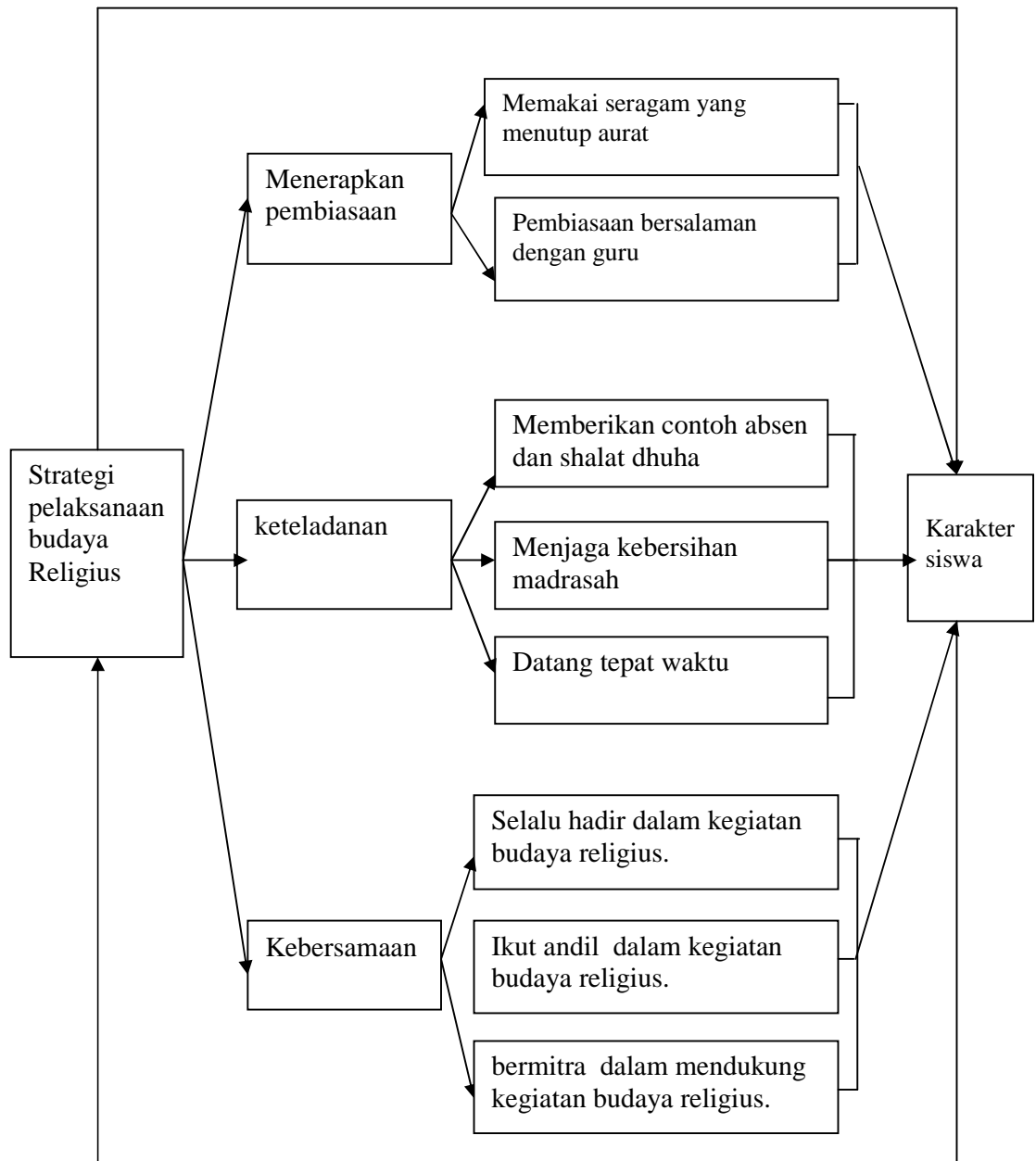
Kepala madrasah MTsN Kampak senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MTsN Kampak, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Agung Wiyoto sebagai seorang pemimpin di MTsN Kampak. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi

madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri waga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

### 3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dapat dilihat pada bagan 4.3 sebagai berikut:

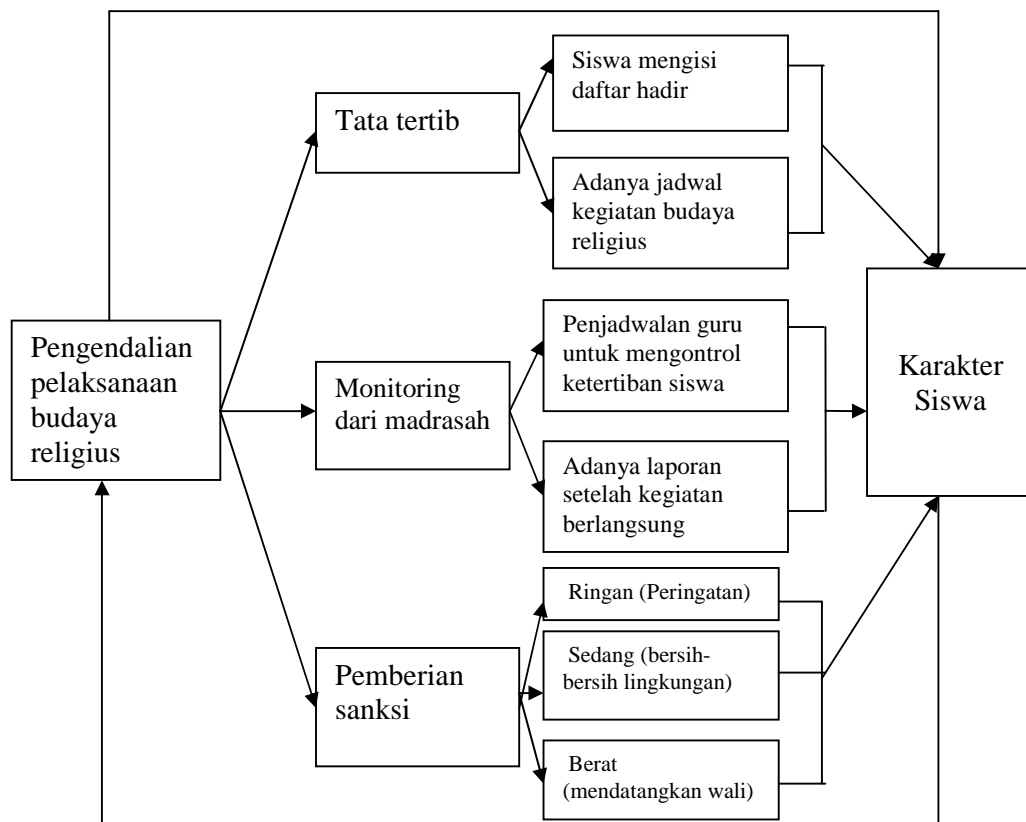


Bagan 4.3 strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

d. pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.

Untuk lebih jelasnya Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dapat dilihat pada bagan 4.4 sebagai berikut:



Bagan 4.4 Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

## 2. MTsN Watulimo Trenggalek

### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:

#### 1) Pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di MTsN Watulimo dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut:

- a) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah
- b) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam

- c) Mendatangkan Guru Baca Tulis Al Qur'an dari Pondok Pesantren terdekat dan memasukkan pelajaran tersebut dalam jam pembelajaran sebanyak 2-3 jam pelajaran.



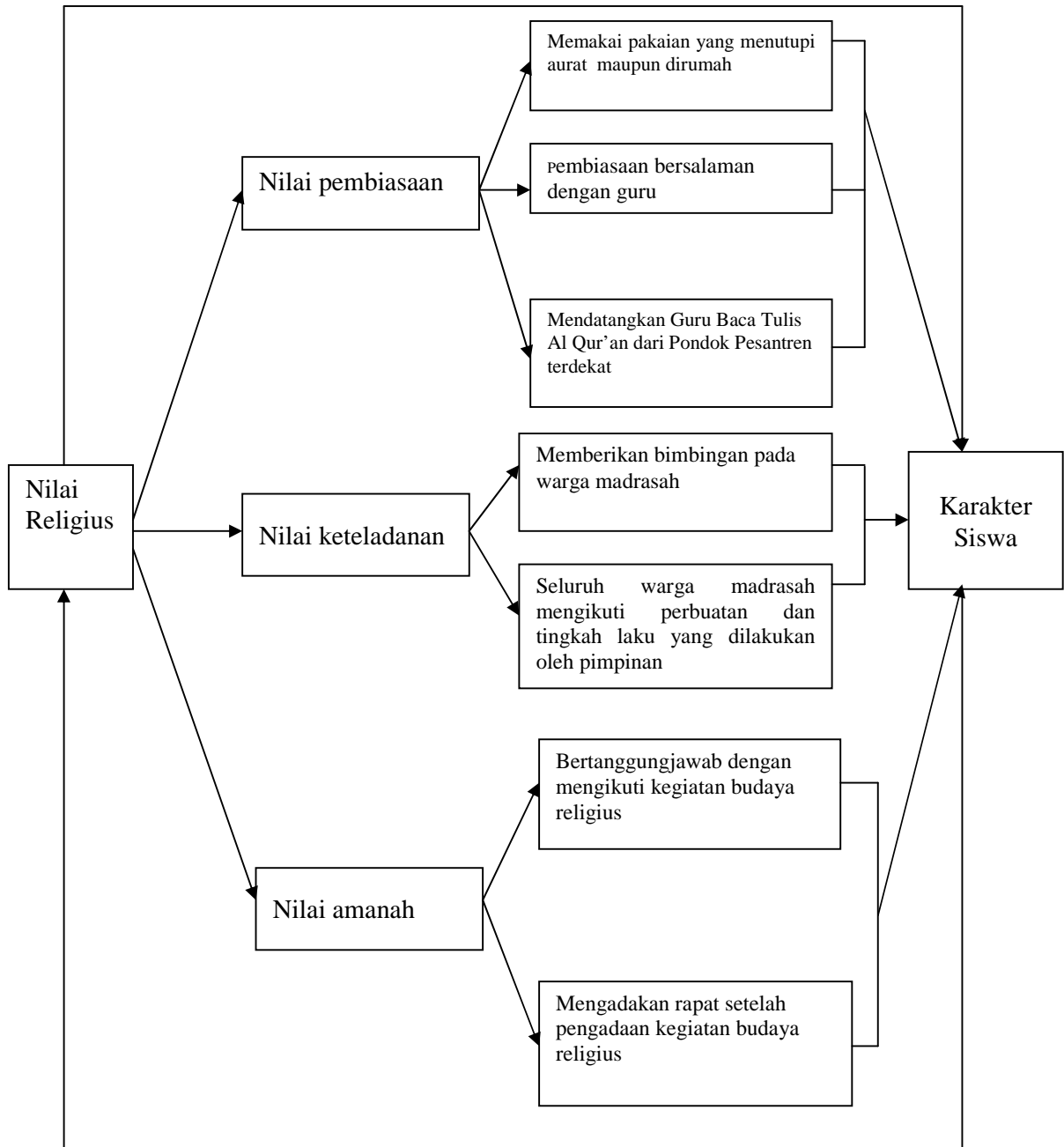
## 2 Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MTsN Watulimo senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTsN Watulimo, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan

## 3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keagamaan atau religius pada siswa dapat dilihat pada bagan 4.5 sebagai berikut:



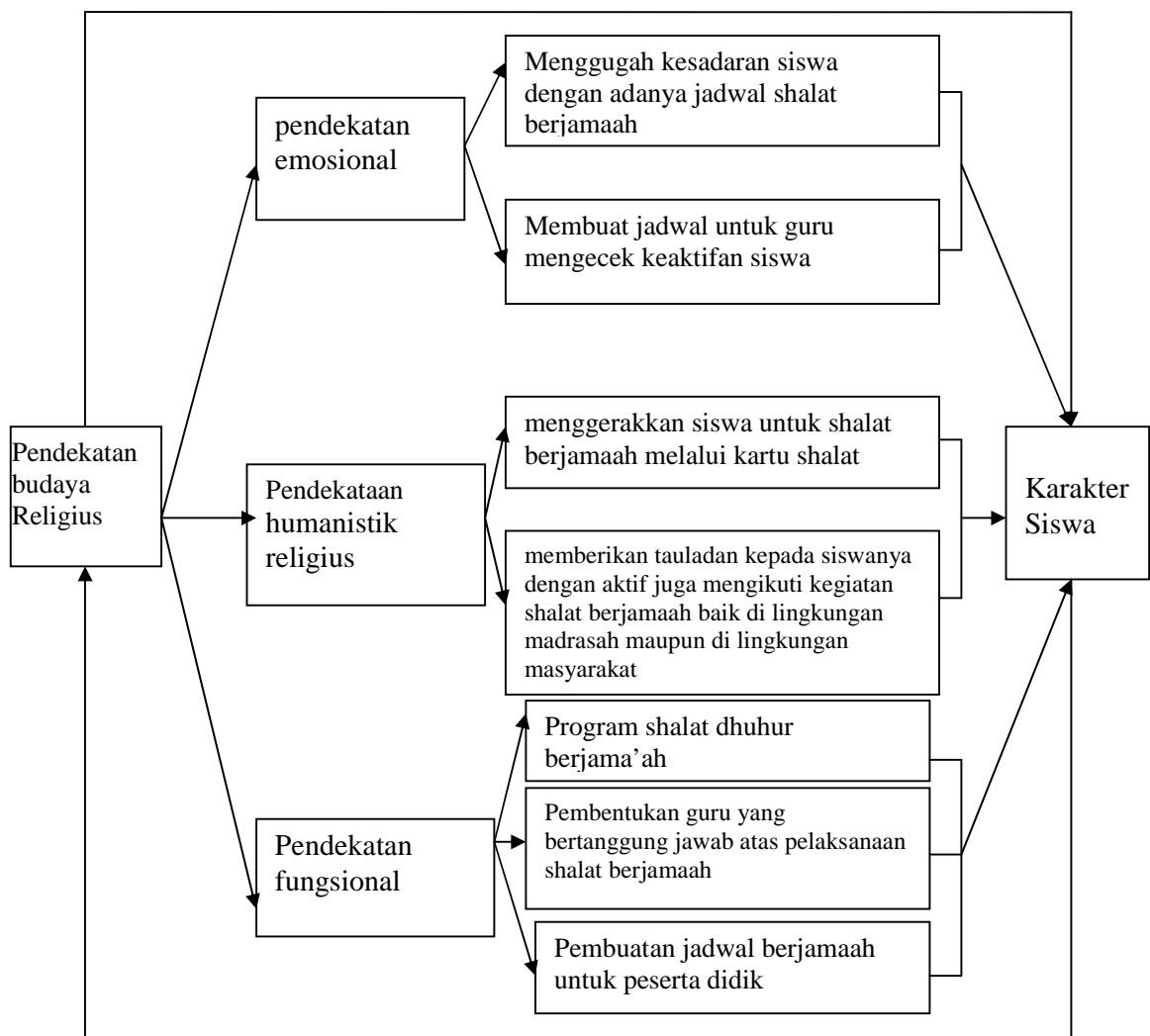
Bagan 4.5 Nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan shalat berjamaah, shalat berjama'ah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. 2) Pembiasakan atau menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan humanistik religius peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah serta dihimbaukan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual diantaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah sehingga siswa paham bahwa shalat berjama'ah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena shalat berjamaah itu harus tepat waktu. 3) Pendekatan fungsional dilakukan oleh guru dengan jalan: (a)

Program shalat dhuhur berjama'ah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.

Untuk lebih jelasnya pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.6 sebagai berikut:



Bagan 4.6 Pendekatan Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan:

1) Metode keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru selalu melaksanakan shalat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.

2) Metode Ceramah.

Metode ini setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjawdal Shalat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai Shalat berjamaah, dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.

3) Metode targhah dan tarhib

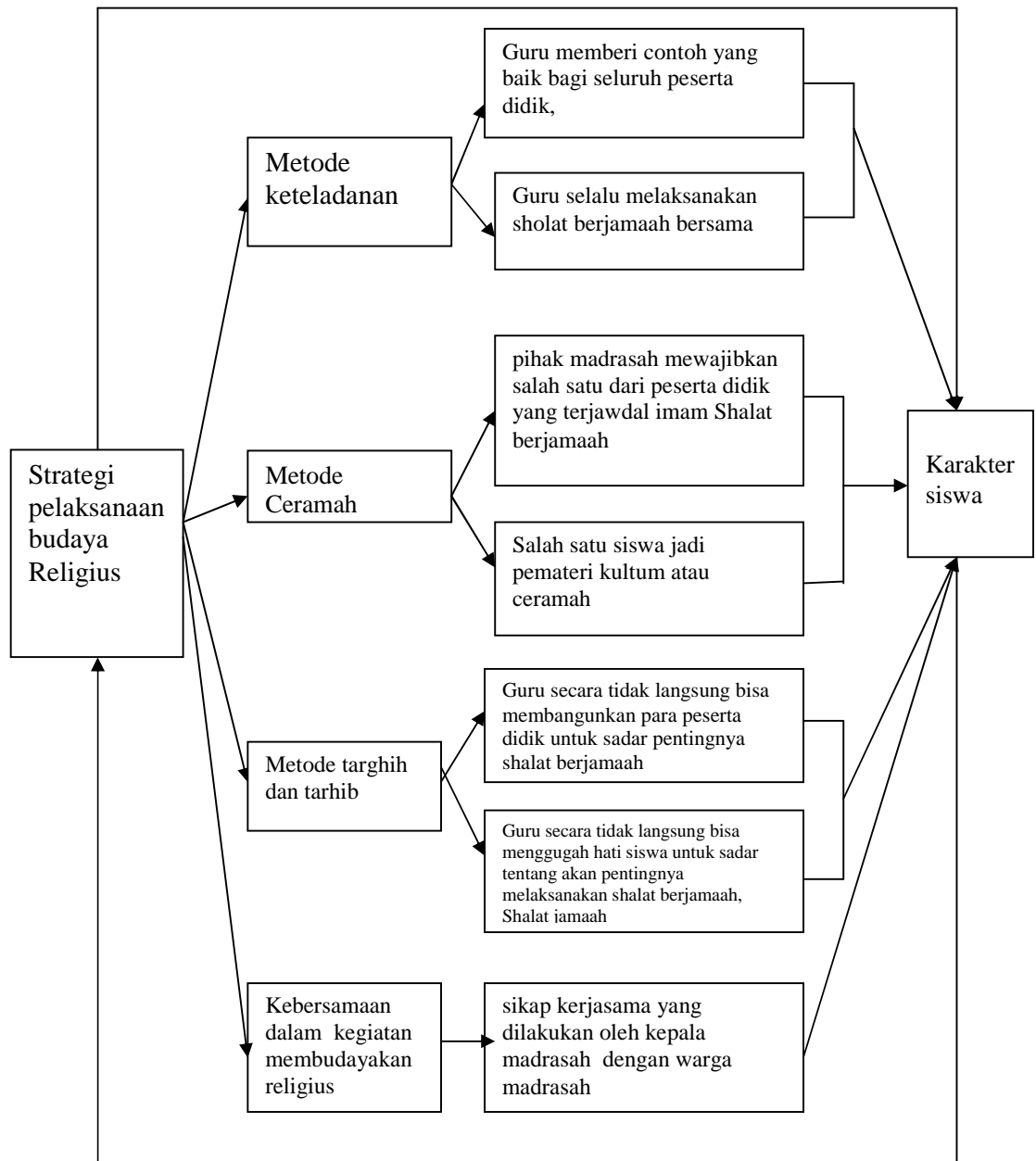
Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke

metode *targhib*. Menggunakan metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.

4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Untuk lebih jelasnya strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.7 sebagai berikut:

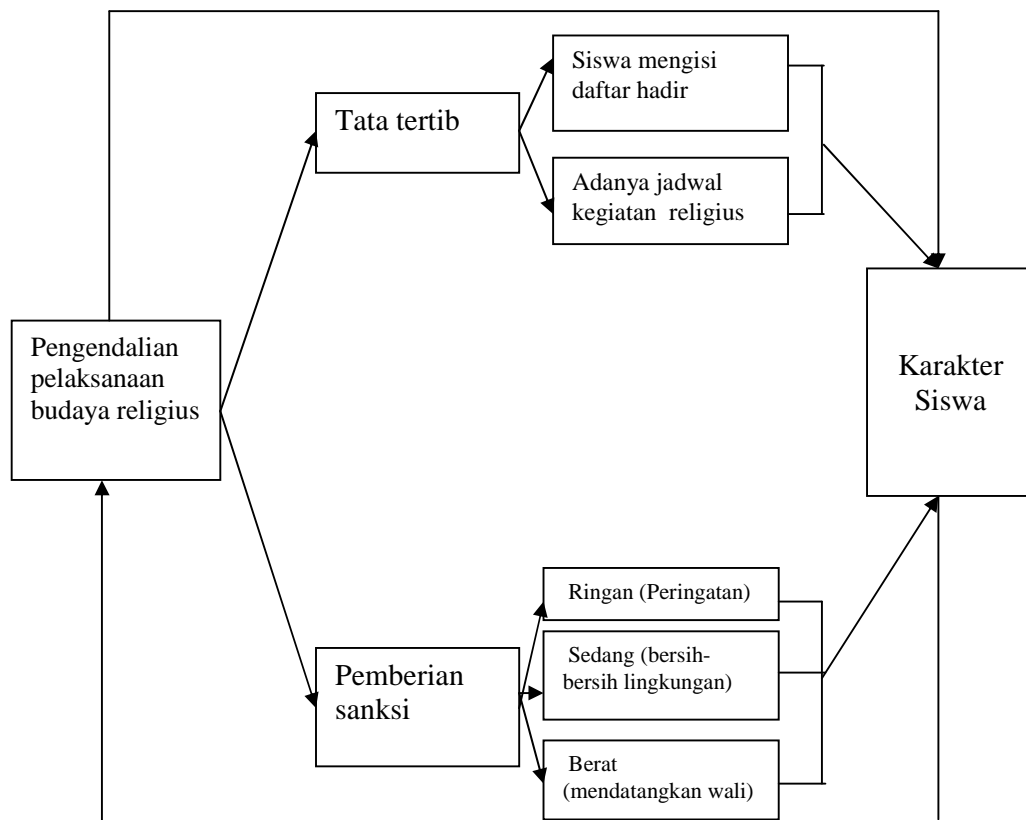


Bagan 4.7 Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah.

Untuk lebih jelasnya Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dapat dilihat pada bagan 4.8 sebagai berikut:



Bagan 4.8 Pengendalian Pelaksanaan Budaya Religius



### C. Analisis Lintas Situs

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek) adalah sebagai berikut:

#### 1. MTsN Kampak

##### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

##### 1) Nilai Keteladanan

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai keteladanan pada siswa di MTsN Kampak adalah: 1) Kegiatan Harian; a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari, b) Hafalan do'a dan dzikir. c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. 2) Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) Membaca Asmaul Husna b) Jum'at beramal. 3) Kegiatan harian dan mingguan di MTsN Kampak ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya.

##### 2) Nilai Ibadah

Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MTsN Kampak adalah:

a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah

Upaya guru Aqidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTsN Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.

b) Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat

c) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan siswa kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.

3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala

madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

- b. pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan: (a) Program shalat dhuhur berjama'ah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.

- c. strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MTsN  
Kampak dilakukan dengan jalan:

1) Menerapkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan bapak Supeno selain yang tersebut diatas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

2) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MTsN Kampak senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MTsN Kampak, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Agung Wiyoto sebagai seorang pemimpin di MTsN Kampak. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri warga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.

### 3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.

#### d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.

## 2. MTsN Watulimo Trenggalek

### a. Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik

Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:

#### 1) Menerapkan pembiasaan

Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai kepala madrasah harus senantiasa

menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.

Pembiasaan yang dilakukan di MTsN Watulimo dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut: 1) Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah, 2) Pembiasaan bersalaman dengan guru

Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselimuti rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam

## 2) Memberikan keteladanan

Kepala madrasah MTsN Watulimo senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTsN Watulimo, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan

### 3) Amanah

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

#### b. Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan shalat berjamaah, shalat berjama'ah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah.

2) Pembiasakan atau menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan

madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) Pendekatan individual peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah serta dihindarkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual diantaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah sehingga siswa paham bahwa shalat berjama'ah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena shalat berjamaah itu harus tepat waktu. 3) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan: (a) Program shalat dhuhur berjama'ah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.

- c. Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan:

Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan:

- 1) Metode keteladanan

Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru



selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.

2) Metode Ceramah.

Metode ini setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjawdal Shalat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai Shalat berjamaah, dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.

3) Metode targhib dan tarhib

Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhib*. Menggunakan metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.

## 4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius

Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

## d. Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik

Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah.

Untuk lebih jelasnya tentang analisis lintas kasus dari kedua lokasi yaitu MTsN Kampak dan MTsN Watulimo dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Lintas Kasus

No	Pertanyaan	MTsN Kampak	MTsN Watulimo
1.	Bagaimana nilai budaya religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN	<p>Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak adalah:</p> <p>1) Nilai Keteladanan</p> <p>Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai</p>	<p>Nilai religius yang diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan oleh guru dengan jalan sebagai berikut:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan</p> <p>Program pembentukan nilai religius perlu dibiasakan setiap hari secara rutin. Sebagai</p>

<p>Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?</p>	<p>keteladanan pada siswa di MTsN Kampak adalah: 1) Kegiatan Harian; a) Tadarus Al Qur'an di pagi hari, b) Hafalan do'a dan dzikir. c) Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjama'ah. 2) Kegiatan Mingguan. Implementasi penanaman nilai keteladanan berikutnya adalah dengan dilaksanakan kegiatan mingguan; a) Membaca Asmaul Husna b) Jum'at beramal. 3) Kegiatan harian dan mingguan di MTsN Kampak ini juga ada kegiatan yang tidak terjadwal. Di antaranya ada istighatsah, PHBI, kegiatan pesantren Ramadhan, halal bihalal, kegiatan idul adha dan sebagainya.</p> <p>2) Nilai Ibadah</p> <p>Membentuk nilai religius di lembaga pendidikan, yang dilakukan guru dengan memberikan pembentukan nilai kesadaran ibadah pada siswa di MTsN Kampak adalah:</p> <p>a) Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah</p> <p>Upaya guru Aqidah Akhlak menanamkan dalam kesadaran beribadah siswa di MTsN Kampak dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan dan pengarahannya demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.</p> <p>a) Mengingat para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang</p>	<p>kepala madrasah harus senantiasa menggerakkan para dewan guru untuk membiasakan pembentukan nilai religius tersebut pada diri siswa.</p> <p>Pembiasaan yang dilakukan di MTsN Watulimo dalam pembentukan nilai religius yaitu keteladanan adalah sebagai berikut: Memakai pakaian yang menutupi aurat, baik laki-laki maupun perempuan selama di madrasah maupun di rumah dan Pembiasaan bersalaman dengan guru</p> <p>Jadi peran pembiasaan yang dilakukan oleh guru merupakan usaha yang sangat ditekankan kepada semua warga madrasah. Karena kadang-kadang proses pembiasaan itu diselubungi rasa malas yang selalu menghantui setiap individu. Dan dalam proses pembiasaan bapak kepala madrasah selalu dibantu oleh para dewan guru yaitu: sopan santun, kebersihan, kejujuran dan mengucapkan salam</p> <p>2) Memberikan keteladanan</p> <p>Kepala madrasah MTsN Watulimo senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pembentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di MTsN Watulimo, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan</p>
---	---	--

		<p>memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah melalui pengadaan kartu shalat</p> <p>b) Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar untuk menanamkan ketaatan ibadah siswa. Pembiasaan pembiasaan praktik keagamaan tersebut mampu menanamkan kesadaran beribadah pada siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.</p> <p>c) Bulan ramadhan diwajibkan zakat fitrah dan hari raya idul adha diadakan kurban yang disaksikan dan dilakukan oleh siswa dalam proses penyembelihan hewan kurban.</p>	<p>3) Amanah</p> <p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan nilai religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.</p>
2.	<p>Bagaimana pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?</p>	<p>Pendekatan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik peserta didik guru melakukan pendekatan individual dan kelompok. 1) Pendekatan individual yang digunakan guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dengan (a) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama (b) membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. (c) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (d) selalu tekun beribadah/melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik. 2) Pendekatan</p>	<p>Guru yang bertanggung jawab di madrasah menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik melalui pendekatan-pendekatan yaitu 1) pendekatan emosional secara berkelompok yang dilakukan oleh guru. pendekatan emosional yang dilakukan untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya sehingga terbiasa melakukan shalat berjama'ah, shalat berjama'ah dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. 2) pendekatan fungsional yaitu siswa untuk shalat</p>

		<p>kelompok dilakukan oleh guru dalam budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik pada peserta didik dengan jalan:</p> <p>(a) Program shalat dhuhur berjama'ah, (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik</p>	<p>berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. 3) pendekatan humanistik religius peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjama'ah serta dihindarkan dari kepala madrasah sendiri untuk menyisipi materi yang sifatnya spiritual diantaranya adalah cara mengembangkan kedisiplinan shalat berjama'ah sehingga siswa paham bahwa shalat berjama'ah bukan hanya perintah namun dijadikan kebiasaan dan siswa dapat mengambil manfaat dari ketepatan waktu, karena shalat berjamaah itu harus tepat waktu. 3) Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru dengan jalan: (a) Program shalat dhuhur berjama'ah (b) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah. (c) Pembuatan jadwal berjamaah untuk peserta didik.</p>
3.	<p>Bagaimana strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?</p>	<p>Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan:</p> <p>1) Menerapkan pembiasaan.</p> <p>Pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan madrasah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Strategi pengembangan budaya religius yang dilakukan bapak Supeno selain yang</p>	<p>Strategi pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan:</p> <p>1) Metode keteladanan</p> <p>Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid. Dalam metode keteladanan ini seluruh Guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara Guru selalu melaksanakan sholat berjamaah bersama maka para</p>

		<p>tersebut diatas adalah pembiasaan. Budaya religius yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami budaya religius yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.</p> <p>2) Memberikan keteladanan Kepala madrasah MTsN Kampak senantiasa memberikan bimbingan kepada seluruh warga madrasah. Dalam hal pengembangan budaya religius di MTsN Kampak, strategi yang beliau terapkan adalah keteladanan. Keteladanan disini dimaksudkan agar seluruh warga madrasah mengikuti perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh bapak Agung Wiyoto sebagai seorang pemimpin di MTsN Kampak. Sebagai kepala madrasah, menjelaskan bahwa keinginannya agar visi madrasah berjalan selaras antara iptek dan imtaq, iptek yang sudah sangat maju harus tetap dibarengi dengan iman dan takwa (Imtaq) pada diri waga madrasah agar tidak hanya ilmu pengetahuan saja yang mereka miliki tetapi ketaatan pada Tuhannya juga perlu ditingkatkan.</p> <p>3) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan</p>	<p>peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah bersama-sama Guru mereka.</p> <p>2). Metode Ceramah. Metode ini setiap hari dari pihak madrasah mewajibkan salah satu dari peserta didik yang terjawdal Shalat berjamaah untuk mewakili kelasnya bertugas kultum atau ceramah setelah selesai Shalat berjamaah, dan materi-materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.</p> <p>3). Metode targhib dan tarhib Metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (<i>targhib</i>) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjamaah (<i>tarhib</i>). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode <i>targhib</i>. Menggunakan metode targhib dan tarhib ini Guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan Shalat jamaah.</p> <p>4) Kebersamaan dalam kegiatan membudayakan religius</p>
--	--	--	--

		<p>kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Semua kegiatan keagamaan di madrasah selalu diikuti oleh kepala madrasah, hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan.</p>	<p>Selain memberikan teladan kepada warga madrasah, dalam mengembangkan budaya religius menunjukkan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah. Hal ini bertujuan dengan adanya kemitraan kepala madrasah secara langsung menjadikan guru, karyawan dan siswa semangat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.</p>
4.	<p>Bagaimana Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dan MTsN Watulimo Trenggalek?</p>	<p>Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN Kampak dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah dan 3) pemberian sanksi.</p>	<p>Pengendalian pelaksanaan budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan jalan: 1) adanya daftar hadir, 2) monitoring dari madrasah.</p>